



## **Hubungan Pengetahuan Ibu dan Sanitasi Fisik Rumah Terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus**

**Sercy Servya<sup>1</sup>, Soni Doke<sup>2</sup>, Soleman Landi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>sercyservya2@gmail.com, <sup>2</sup>sonidoke06@gmail.com, <sup>3</sup>landi\_eman@yahoo.com

### **Abstract**

*ARI is a chronic inflammatory disease that affects the airways from the nose to the alveoli, including tissues such as the sinuses/cavities around the nose. In Kupang Regency, ISPA cases experienced an increase in 2020 by 43,109 people, at the Tarus Health Center in 2020 there were 5,487 people. The aim of the study was to determine the relationship between the mother's level of knowledge and the physical sanitation of the house on the incidence of ARI in toddlers in the working area of the Tarus Health Center. Types of analytical survey research. The research location was carried out in the working area of the Tarus Public Health Center, Kupang Regency and was carried out from June to July 2022. The research population was mothers with toddlers, totaling 5,370 mothers of toddlers and a sample of 95 toddlers. The data analysis used was univariate and bivariate analysis with the Chi-Square statistical test with a 95% confidence level ( $\alpha = 0.05$ ). The results showed that the incidence of ARI was related to the mother's level of knowledge ( $p$ -value = 0.001), house ventilation ( $p$ -value = 0.004), occupancy density ( $p$ -value = 0.000), floor conditions ( $p$ -value = 0.003), the condition of the walls of the house ( $p$ -value = 0.002), the age of the toddler ( $p$ -value = 0.000), the gender of the toddler ( $p$ -value = 0.000), but there is no relationship with cooking fuel ( $p$ -value = 0.596) with the incident ARI in the working area of the Tarus Public Health Center, Kupang Regency. Puskesmas are expected to be able to utilize health promotion media in order to increase mothers' knowledge about the dangers of ARI and its prevention.*

**Keywords:** Acute Respiratory Infection, Toddlers, House Physical Sanitation

### **Abstrak**

ISPA merupakan penyakit peradangan kronis yang melanda saluran nafas mulai dari hidung sampai kantong paru (alveoli) termasuk jaringan semacam sinus/rongga disekitar hidung. Kabupaten kupang kasus ISPA mengalami peningkatan tahun 2020 sebanyak 43,109 jiwa, di Puskesmas tarus tahun 2020 sebanyak 5.487 jiwa. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dan sanitasi fisik rumah terhadap kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus. Jenis penelitian survei analitik. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kerja puskesmas tarus kabupaten kupang dan dilaksanakan dari bulan juni sampai dengan bulan juli 2022. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki anak balita yang berjumlah 5.370 ibu balita dan sampel sebesar 95

anak balita. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian ISPA ada hubungan dengan tingkat pengetahuan ibu (p-value = 0,001), ventilasi rumah (p-value = 0,004), kepadatan hunian (p-value = 0,000), kondisi lantai rumah (p-value = 0,003), kondisi dinding rumah (p-value = 0,002), umur balita (p-value = 0,000), jenis kelamin balita (p-value = 0,000), namun tidak ada hubungan dengan bahan bakar masak (p-value = 0,596) dengan kejadian ISPA di wilayah kerja puskesmas tarus kabupaten kupang. Puskesmas diharapkan dapat memanfaatkan media promosi kesehatan agar meningkatkan pengetahuan ibu tentang bahaya ISPA dan pencegahannya.

**Kata Kunci :** Infeksi Saluran Pernapasan Akut, Balita, Sanitasi Fisik Rumah

## PENDAHULUAN

ISPA di Indonesia selalu menempati peringkat pertama penyebab kematian bahkan ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit maupun Puskesmas. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyakit peradangan kronis yang melanda salah satu bagian ataupun lebih dari saluran nafas mulai dari hidung sampai kantong paru (alveoli) termasuk jaringan semacam sinus/rongga disekitar hidung, rongga telinga tengah serta pleura.<sup>(1)</sup>

Faktor risiko kejadian ISPA dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik dimana faktor intrinsik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, berat badan lahir rendah, status imunisasi, pemberian ASI, dan pemberian vitamin A. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi kepadatan hunian, populasi udara, tipe rumah, kondisi lantai, kondisi dinding, ventilasi, kelembaban, suhu, letak dapur, jenis bahan bakar, penggunaan obat nyamuk, asap rokok, penghasilan keluarga, pendidikan, serta pengetahuan. Kondisi fisik sanitasi rumah merupakan salah satu sumber media penularan penyakit ISPA yang ialah tempat hunian dan langsung berinteraksi dengan penghuninya.<sup>(2)</sup>

Tingginya angka penyakit ISPA selain disebabkan oleh kesehatan atau kekebalan tubuh seseorang dan faktor lingkungan atau kualitas rumah yang tidak sehat ada juga faktor lain yang mempengaruhi yaitu faktor pengetahuan seseorang. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang, ini dapat terjadi apabila seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang penyakit ISPA maka seseorang tersebut akan berusaha mencegah atau dieliminasi seminimal mungkin.<sup>(3)</sup>

ISPA di wilayah kerja Puskesmas Tarus yang berada di Kabupaten Kupang Kecamatan Kupang Tengah, penyakit ISPA merupakan salah satu kasus penyakit tertinggi pada tahun 2020 yaitu sebanyak 5.487 jiwa. Sedangkan menurut kategori umur, perkiraan ISPA pada balita 97,60 % dengan jumlah laki-laki 56 jiwa dan perempuan 53 jiwa. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk menentukan hubungan pengetahuan ibu dan sanitasi fisik rumah terhadap kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Tarus. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dan sanitasi fisik rumah terhadap kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Tahun 2022.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan rancangan *cross-sectional* (potong silang) di mana survei analitik adalah penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi (Notoatmodjo, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang yang berjumlah 5.370 dengan jumlah ISPA sebanyak 246 balita dan yang tidak ISPA sebanyak 5.124 anak balita. Sampel dalam penelitian ini adalah balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus dengan responden adalah ibu balita. Besar sampel yang akan diambil menggunakan rumus Lemeshow dan diperoleh 95 balita.

## HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu, Ventilasi Rumah, Kepadatan Hunian, Kondisi Fisik Lantai Rumah, Dinding rumah, Bahan Bakar Masak, Umur, dan Jenis Kelamin Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang Tahun 2022.

<b>Pengetahuan Ibu</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Kurang	20	21,1
Cukup	50	52,6
Baik	25	26,3
<b>Ventilasi Rumah</b>		
Tidak memenuhi syarat	61	64,2
Memenuhi syarat	34	35,8
<b>Kepadatan hunian</b>		
Tidak memenuhi syarat	43	45,3
Memenuhi syarat	52	54,7
<b>Kondisi Fisik Lantai Rumah</b>		
Tidak memenuhi syarat	49	51,6
Memenuhi syarat	46	48,4
<b>Dinding Rumah</b>		
Tidak memenuhi syarat	64	67,4
Memenuhi syarat	31	32,6
<b>Bahan bakar masak</b>		
Tidak memenuhi syarat	37	38,9
Memenuhi syarat	58	61,1
<b>Umur</b>		
< 2 Tahun	30	31,6
> 2 Tahun	65	68,4
<b>Umur</b>		
Laki-laki	55	57,9
Perempuan	40	42,1
<b>Kejadian ISPA</b>		
ISPA	43	45,3
Tidak ISPA	52	54,7

Tabel 1 Menunjukkan bahwa ada 20 responden (21,1%) yang memiliki pengetahuan kurang, 50 responden (52,6%) yang memiliki pengetahuan cukup dan 25 responden (26,3%) yang memiliki pengetahuan baik. Dilihat dari ventilasi menunjukkan bahwa ada 61 responden (64,2%) yang memiliki ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan 34 responden (35,8%) memiliki ventilasi rumah yang memenuhi syarat kesehatan. Dilihat dari kepadatan hunian menunjukkan bahwa dari 95 responden yang kepadatan hunian tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 43 orang (45,3%), dan responden yang kepadatan hunian memenuhi syarat yaitu sebanyak 52 orang yaitu (54,7%). Dilihat dari kondisi lantai rumah menunjukkan bahwa dari 95 responden yang

memiliki kondisi lantai rumah pada wilayah kerja puskesmas tarus didapatkan bahwa ada 49 responden yang kondisi lantai rumah tidak memenuhi syarat dan 46 responden lainnya memiliki kondisi lantai rumah yang memenuhi syarat. Dilihat dari kondisi dinding rumah menunjukkan bahwa dari 95 responden ada 64 responden yaitu (67,4%) yang kondisi dinding rumahnya tidak memenuhi syarat dan 31 responden yaitu (32,6%) yang kondisi dinding rumahnya memenuhi syarat kesehatan. Dilihat dari jenis bahan bakar masak menunjukkan bahwa dari 95 responden ada 37 responden yaitu (38,9%) yang bahan bakar masaknya tidak memenuhi syarat dan 56 responden yaitu (61,1%) yang bahan bakar masaknya memenuhi syarat kesehatan. Dilihat dari umur balita menunjukkan bahwa umur < 2 tahun sebanyak 30 orang (31,6) dan umur > 2 tahun sebanyak 65 orang (68,4%) dari total 95 responden, Dilihat dari jenis kelamin balita menunjukkan bahwa laki-laki berjumlah 55 orang (57,9%) dan perempuan sebanyak 40 orang (42,1%) dari total 95 responden dan dilihat kejadian *Isipa* 15 menunjukkan bahwa lebih banyak balita yang tidak ISPA yaitu sebesar 52 balita (54,7%) dan lebih sedikit balita yang ISPA yaitu sebesar 43 balita (45,3%).

Tabel 2. Analisis Hubungan antara Ventilasi Rumah, Kepadatan Hunian, Kondisi Lantai Rumah, Kondisi Dinding Rumah, Bahan Bakar Masak, Umur dan Jenis Kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang Tahun 2022

Ventilasi Rumah	Kejadian ISPA						p-value	Koefisie kontingensi
	Ya		Tidak		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Tidak memenuhi syarat	21	48,84	40	76,93	61	64,21	0,004	0,280
Memenuhi syarat	22	51,16	12	23,07	34	35,79		
Kepadatan hunian	Kejadian ISPA						p-value	Koefisie kontingensi
	Ya		Tidak		Total			
	N	%	n	%	N	%		
Tidak memenuhi syarat	12	27,90	40	76,93	52	54,73	0,000	0,440
Memenuhi syarat	31	72,10	12	23,07	43	45,27		
Kondisi Lantai Rumah	Kejadian ISPA						p-value	Koefisie kontingensi
	Ya		Tidak		Total			
	N	%	n	%	N	%		
Tidak memenuhi syarat	28	65,12	18	34,61	46	48,42	0,003	0,291
Memenuhi syarat	15	34,88	34	65,39	49	51,58		
Kondisi Dinding Rumah	Kejadian ISPA						p-value	Koefisie kontingensi
	Ya		Tidak		Total			
	N	%	N	%	n	%		

Tidak memenuhi syarat	7	16,27	24	46,15	31	32,63	0,002	0,302		
Memenuhi syarat	36	83,73	28	53,85	64	67,37				
Bahan bakar masak	Kejadian ISPA								p-value	Koefisie kontingensi
	Ya		Tidak		Total					
	n	%	N	%	N	%				
Tidak memenuhi syarat	25	58,13	33	63,47	58	61,06	0,596	0,054		
Memenuhi syarat	18	41,87	19	36,53	37	36,94				
Umur balita	Kejadian ISPA						p-value	Koefisie kontingensi		
	Ya		Tidak		Total					
	n	%	N	%	n	%				
≤2 Tahun	29	67,44	1	1,92	30	31,58	0,000	0,574		
>2 Tahun	14	32,56	51	98,08	65	68,42				
Jenis kelamin balita	Kejadian ISPA						p-value	Koefisien kontingensi		
	Ya		Tidak		Total					
	n	%	N	%	N	%				
Laki-laki	34	79,07	21	48,39	55	57,90	0,000	0,363		
Perempuan	9	20,93	31	51,61	40	42,10				

Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 22 balita dengan presentase (51,16%) yang ventilasi rumahnya memenuhi syarat dan 21 balita dengan presentase (48,84%) yang ventilasi rumahnya tidak memenuhi syarat yang mengalami ISPA. Sedangkan balita yang tidak menderita ISPA sebanyak 12 balita dengan presentase (23,07%) yang ventilasi rumahnya memenuhi syarat dan 40 balita dengan presentase (76,93%) yang ventilasi rumahnya tidak memenuhi syarat. Sebagian besar balita yang menderita ISPA sebanyak 31 balita dengan presentase (72,10%) yang memiliki kepadatan hunian memenuhi syarat dan 12 balita dengan presentase (27,90%) yang memiliki kepadatan hunian tidak memenuhi syarat. Sedangkan balita yang tidak menderita ISPA sebanyak 12 balita dengan presentase (23,07%) yang memiliki kepadatan hunian memenuhi syarat dan 40 balita dengan presentase (76,93%) yang memiliki kepadatan hunian tidak memenuhi syarat. Sebagian balita yang menderita ISPA sebanyak 15 balita dengan presentase (34,88%) yang memiliki kondisi lantai rumah memenuhi syarat dan 28 balita dengan presentase (65,12%) yang memiliki kondisi lantai rumah tidak memenuhi syarat. Sedangkan balita yang tidak menderita ISPA sebanyak 34 balita dengan presentase (65,39%) yang memiliki kondisi lantai rumah memenuhi syarat dan 18 balita dengan presentase (34,61%) yang memiliki kondisi lantai rumah tidak memenuhi syarat. Dari balita yang menderita ISPA sebanyak 36 balita dengan presentase (83,73%) yang kondisi dinding rumahnya memenuhi syarat dan 7 balita dengan presentase (16,27%) yang kondisi dinding rumahnya tidak memenuhi syarat. Sedangkan balita yang tidak menderita ISPA sebanyak 28 balita dengan presentase (53,85%) yang kondisi dinding rumahnya

memenuhi syarat dan 24 balita dengan presentase (46,15% ) yang kondisi dinding rumahnya tidak memenuhi syarat. Dari balita yang menderita ISPA sebanyak 18 balita dengan presentase (41,87%) yang bahan bakar masak memenuhi syarat dan 25 balita dengan presentase (58,18%) yang bahan bakar tidak memenuhi syarat. Dari balita yang tidak menderita ISPA sebanyak 19 balita dengan presentase (36,53%) yang bahan bakar masak memenuhi syarat dan 33 balita dengan presentase (63,47%) yang bahan bakar masak tidak memenuhi syarat. Sedangkan balita yang menderita ISPA sebanyak 14 balita dengan presentase (32,56%) yang memiliki umur > 2 tahun dan 29 balita dengan presentase (67,44%) yang memiliki umur  $\leq 2$  tahun. Balita yang tidak menderita ISPA sebanyak 51 balita dengan presentase (98,08%) yang memiliki umur >2 tahun dan 1 balita dengan presentase (1,92%) yang memiliki umur  $\leq 2$ . Dapat dilihat yang menderita ISPA sebanyak 9 balita dengan presentase (20,93%) yang berjenis kelamin perempuan dan 34 balita dengan presentase (79,07%) yang berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan balita yang tidak menderita ISPA sebanyak 31 balita dengan presentase (51,61%) yang berjenis kelamin perempuan dan 21 balita dengan presentase (48,39%) yang berjenis kelamin laki-laki.

## PEMBAHASAN

Sebagian responden dengan kategori pengetahuan kurang ada 13 responden (30,23%) yang mengalami kejadian ISPA, responden dengan kategori pengetahuan cukup ada 26 responden (60,47%) yang mengalami kejadian ISPA dan responden dengan kategori pengetahuan baik ada 4 responden (9,30%) yang mengalami kejadian ISPA. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value*= 0,001. Berarti adanya hubungan antara pengetahuan Ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Hasil penelitian dan observasi yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tarus menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang dan hanya sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan baik tentang ISPA. Hal ini dikarenakan masih banyak responden yang berpendidikan rendah dan kurang mendapatkan informasi mengenai ISPA. Pengetahuan responden yang rendah juga disebabkan karena kurang kesadaran ibu tentang pentingnya lingkungan hidup sehat. Hal ini sesuai dengan teori WHO, (2009) menyatakan bahwa, pengetahuan merupakan faktor penting dalam perubahan perilaku. Pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupannya, apabila seseorang memiliki pengetahuan tentang suatu hal maka akan timbul pemikiran tentang segi positif ataupun negatif mengenai hal tersebut. pengetahuan ini akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang sesuai pemikirannya, kalau positif akan membawa dampak yang positif begitu juga sebaliknya.

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value*= 0,004. Nilai *koefisien kontingensi* diperoleh nilai C= 0,280 sehingga dapat di simpulkan adanya hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 61 responden dengan kategori ventilasi tidak memenuhi syarat yang mengalami ISPA sebanyak 21 orang (48,84%), dikarenakan status gizi pada balita kurang baik atau pola asuh ibu pada balita kurang diperhatikan hal ini terjadi karena ekonomi yang rendah. Pola asuh orang tua terhadap anak tidak bisa diabaikan karena akan mempengaruhi status gizi, pola asuh dalam memberikan makanan sehari-hari penting untuk menjaga pertumbuhan balita. Terdapat juga 40 balita yang kategori ventilasi tidak memenuhi syarat tetapi mereka tidak sakit, hal ini terjadi karena ibu dan balita sangat memperhatikan pola asuh yang baik dalam pemberian makanan setiap hari seperti memberi makanan bergizi baik maka akan meningkatkan pertumbuhan balita yang baik sehingga imunitasnya baik. Hal ini juga disebabkan karena ventilasi atau jendela pada rumah responden rata-rata tidak dibuka dan ada juga yang tidak memiliki jendela ataupun ventilasi.

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value*= 0,596 dan nilai *koefisien kontingensi* diperoleh nilai C= 0,054 berarti adanya hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita. Responden dengan kategori kepadatan huniannya tidak memenuhi syarat ada 52 rumah responden yang mengalami kejadian ISPA sebanyak 12 responden (27,90%). Sebagian responden mempunyai kepadatan hunian tidak memenuhi syarat kesehatan dikarenakan kebanyakan balita tidur sekamar dengan orang tua, kakak, ataupun adik, selain itu, luas rumah responden juga tidak sesuai dengan jumlah penghuni yang tinggal satu rumah. Satu rumah responden sebagian besar memiliki lebih dari satu kepala keluarga (KK), dan bahkan menempati satu rumah 8-10 orang. Alasan beberapa responden tetap tinggal di satu rumah karena belum mampu membeli atau menyewa rumah sendiri. Bukan hanya disebabkan oleh kepadatan hunian kamar tetapi di sebabkan oleh faktor perilaku host, faktor agent dan juga faktor lingkungan.

Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value*= 0,003. Nilai *koefisien kontingensi* diperoleh nilai C= 0,291 berarti adanya hubungan antara kondisi lantai rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Responden dengan kategori kondisi lantai rumah tidak memenuhi syarat ada 46 rumah, yang mengalami kejadian ISPA sebanyak 28 responden (65,12%). Saat ini, ada berbagai jenis lantai rumah dari semen atau ubin, keramik atau cukup tanah biasa dipadatkan. Namun syarat yang penting disini adalah tidak berdebu pada musim kemarau dan tidak becek pada musim hujan.

Hasil uji *chi-square* diperoleh *p-value*= 0,002. Nilai *koefisien kontingensi* diperoleh nilai C= 0,302 berarti adanya hubungan antara dinding rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa 31 responden dengan kategori dinding rumah tidak memenuhi syarat yang mengalami ISPA sebanyak 7 orang (16,27%), dikarenakan rumah responden jenis dinding nya masih terbuat dari kayu, jenis dinding tidak permanen sehingga dapat menyebabkan masuknya udara dari celah-celah dinding dan menyebabkan bakteri atau virus masuk melalui celah tersebut. sedangkan dinding rumah yang baik menggunakan tembok.

Hasil uji *chi-square* diperoleh *p-value*= 0,596. Nilai *koefisien kontingensi* diperoleh nilai C= 0,054 berarti tidak ada hubungan antara bahan bakar dengan kejadian ISPA pada balita. Hasil penelitian dan observasi lapangan kategori bahan bakar masak tidak memenuhi syarat berjumlah 58 responden dengan 25 (43,1%) yang mengalami ISPA sedangkan 33 responden (56,9%) tidak mengalami ISPA, dikarenakan responden memiliki rumah dan dapur yang terpisah, ada juga yang memiliki lubang ventilasi didalam dapur yang terbuka, dan responden yang tidak membawa balita didapur. Sebagian responden juga memakai jenis bahan bakar kompor untuk kesehariannya.

Hasil uji *chi-square* diperoleh *p-value*= 0,000. Nilai *koefisien kontingensi* diperoleh nilai C= 0,574 berarti adanya hubungan antara umur dengan kejadian ISPA pada balita. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi lapangan dimana usia balita merupakan usia yang sangat rawan terjangkit penyakit ISPA. Untuk itu sebaiknya ibu balita lebih menjaga balitanya di usia yang masih dibawah enam tahun karena sistem imun tubuh balita lebih rawan terkena berbagai macam penyakit termasuk penyakit ISPA. Pengaruh yang cukup besar dalam terjadinya ISPA ialah faktor umur dimana anak dengan umur <2 tahun merupakan faktor risiko terbesar terjadinya ISPA. Hal ini juga dipengaruhi karena anak yang dibawah dua tahun imunitasnya belum sempurna dan saluran napasnya lebih sempit.

Hasil uji *chi-square* diperoleh *p-value*= 0,000. Nilai *koefisien kontingensi* diperoleh nilai C= 0,948 berarti adanya hubungan jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada balita. Hasil penelitian dan observasi di lapangan didapatkan sebagian besar responden dengan berjenis kelamin laki-laki lebih sering terpapar penyakit dari pada perempuan dikarenakan laki-laki lebih sering bermain atau beraktivitas sangat aktif di luar rumah,

lebih sering terpapar debu karena bermain pasir, dan aktifitas lainnya yang berhubungan dengan debu.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu, ventilasi rumah, kepadatan hunian, kondisi dinding rumah, kondisi lantai rumah, umur, jenis kelamin, memiliki hubungan dengan kejadian *Ispa*, sedangkan jenis bahan bakar masak tidak terdapat hubungan dengan kejadian *Ispa*. Disarankan untuk ibu agar selalu memperhatikan dan menjaga kebersihan rumah agar tidak menjadi tempat perkembangbiakan kuman dan bakteri dengan cara mengepel lantai, menyapu debu-debu di lantai dan dinding rumah dan juga selalu membuka jendela agar terjadi pertukaran udara di dalam rumah, selalu memperhatikan luas dan jumlah kamar tidur sesuai dengan kepadatan hunian, sehingga balita yang ada di dalam rumah bisa terhindar dari berbagai masalah kesehatan, serta tidak lupa juga untuk selalu memeriksa kesehatan balita secara berkala di fasilitas kesehatan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para ibu di Puskesmas Tarus yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Selain itu, ucapan terimakasih juga diberikan kepada kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan berupa doa dan materi serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan terhadap rangkaian kegiatan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Y. N., & Sulistyorini, L. (n.d.). Nur A.Y. dan Lilis S., *Hubungan Sanitasi Rumah*. 110–120.
- Agus, Riyanto dan Budiman. 2013. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Ayu, P. G. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit ISPA pada Balita di Desa Sidomulyo Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Kabupaten Madiun*.
- Aziz, N. L. (2019). *Hubungan Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Penyakit ISPA pada Balita di Desa Guyung Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi*. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Azwar, S. 2009. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Indria (2013). *Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Wilayah Puskesmas Mergansan Kota Yogyakarta Tahun 2011*.
- Claudia F. Dewi, E. S. (2018). *Hubungan Sanitasi Lingkungan dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Dusun Perang Desa Cireng Kabupaten Manggarai Tahun 2018*. 10, 57–62.
- Damayanti, A. (2017). Analisis Faktor Predisposisi yang Berhubungan dengan Perilaku Masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (Psn) Di Rw 004 Kelurahan Nambangan Kidul Kecamatan Manguharjo Kota Madiun Tahun 2017. *SKRIPSI SK Keperawatan STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun, 11150331000034*, 1–147.



- Depkes RI, (1999). *Keputusan Menteri Kesehatan No. 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Rumah.* Depkes RI. *Keputusan Menteri Kesehatan No. 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Rumah.*
- \_\_\_\_\_, (2009). *Pedoman Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut, Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.*
- \_\_\_\_\_, (2002). *Pedoman Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan*
- Dinkes Kabupaten Kupang, 2018. *Profil Kesehatan Kabupaten Kupang.* Kabupaten Kupang
- Dinkes Provinsi NTT, 2018. *Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur.* Provinsi NTT
- Fillacano, R. (2013). *Hubungan Lingkungn dalam Rumah Terhadap ISPA pada Balita di Kelurahan Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2013.*
- Fitriyah, L. (n.d.). *Hubungan Kualitas Debu dan Ventilasi Rumah dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran pernapasan Atas (ISPA) di Bekasi Tempat Pemrosesan akhir (TPA) Keputih.* 137–147.
- Gusti, P. (2017). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadia penyakit ISPA pada Balita di desa Sidomulyo Wilayah Kerja Puskesmas Monoasri Kabupaten Madium . Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madiun.*
- Latifatul A., N. (2019).. *Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Di Desa Guyung Kecamatan Gerih Kabupaten Ngaw,* 116.
- Lemeshow, S. (1991). Adequacy Of Sample Size In Health Studies. In *Biometrics* (Vol. 47, Issue 1). <https://doi.org/10.2307/2532527>
- Lindawaty. (2010). *Partikulat (PM10) Udara Rumah tinggal yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita (Peneltian di Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan Tahun 2009-2010).* Universitas Indonesia.
- Markum, A. H 2002. *Imunisasi.* Jakarta: Balai Penerbit FKHUI
- Nurin, A dkk. 2014. *Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan ISPA.* KTI.
- Notoatmodjo, P. D. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan.*
- Nurin, A. dkk. 2014. *Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan ISPA.* KTI. Poltekkes Kemenkes Riau : DIII Keperawatan. Diakses pada Tanggal 8 November 2021
- Oktaviani. (2009). *Hubungan antara Sanitasi Fisik rumah dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) pada Balita di Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali.*
- Rosana, E. N. (2016). *Faktor Risiko Kejadian ISPA pada Balita ditinjau dari Lingkungan dalam Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Blado I. Negeri Semarang.*
- Sarif, A., Anam, H. K., Rizal, A., & Banjarmasin, U. M. A. B. (2005). *Hubungan pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Semangat dalam Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan Tahun 2020.* 1-7.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. 456.
- Tahun, T. S. (2015). *Pada Balita Umur 1 – 5 Tahun di Puskesmas Skripsi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda 2015*.
- Wawan dan Dewi M., *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap, dan Perilaku Manusia* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), hlm. 11.
- Yuul. H. A. (2018). *Hubungan Kesehatan Lingkungan Rumah dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Desa Pulung Merdiko Ponorogo. In Journal of Materials Processing Technology*. Stikes Bhakti Husada Madiun.